

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bronkopneumonia, yang juga dikenal sebagai pneumonia lobularis, merupakan peradangan pada jaringan paru yang bersifat lokal dan umumnya menyerang bronkiolus serta alveoli di sekitarnya. Kondisi ini banyak ditemukan pada kelompok balita dan anak-anak. Penyebab bronkopneumonia meliputi berbagai agen infeksius seperti bakteri, virus, jamur, maupun benda asing. Manifestasi klinis yang sering muncul antara lain demam tinggi, gelisah, sesak napas, peningkatan frekuensi napas yang cepat dan dangkal, muntah, diare, serta batuk yang dapat bersifat kering atau produktif (Ngastiyah, 2014). Sebagai infeksi sekunder, bronkopneumonia sering dipicu oleh bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *Haemophilus influenzae* yang masuk ke saluran pernapasan dan menyebabkan inflamasi pada bronkus dan alveoli. Proses peradangan ini memicu penumpukan sekret, batuk berdahak, dan ditemukannya ronki. Mikroorganisme yang berada di paru dapat menyebar ke bronkus, menyebabkan pelebaran saluran napas dan fibrosis, sehingga sekret semakin mudah menumpuk. Bayi dan balita belum mampu membersihkan jalan napas secara optimal, sehingga bila terjadi penumpukan sekret yang tidak ditangani segera, dapat menimbulkan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas (Riyadi, 2015).

Bronkopneumonia merupakan salah satu bentuk pneumonia yang berkontribusi besar terhadap tingginya angka kematian anak di seluruh dunia. Penyakit ini menjadi penyebab utama kematian infeksius pada anak, yaitu sekitar 14% dari total kematian anak usia di bawah lima tahun. WHO pada tahun 2019 melaporkan bahwa bronkopneumonia menyebabkan kematian sebanyak 740.180 anak balita. Secara global, diperkirakan pneumonia menyumbang sekitar 1,8 juta kematian anak atau 20% dari seluruh kematian pada kelompok usia tersebut, jumlah yang melebihi kematian akibat campak, malaria, maupun AIDS (WHO, 2019). Data Subdit ISPA tahun 2018 menunjukkan bahwa insiden bronkopneumonia di

Indonesia mencapai 20,54 per 1.000 balita (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, cakupan penemuan kasus bronkopneumonia pada balita di Indonesia meningkat dari 94,12% pada tahun 2016 menjadi 97,30% pada tahun 2019. Kelompok usia 1–4 tahun tercatat memiliki prevalensi tertinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Beberapa provinsi juga menunjukkan angka kejadian yang tinggi, antara lain Papua Barat (129,1%), DKI Jakarta (104,5%), Banten (72,3%), Kalimantan Utara (67,9%), dan Sulawesi Tengah (67,4%) (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2021, terdapat 278.261 kasus pneumonia di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Jumlah ini meningkat pada tahun 2022, dengan total 386.724 kasus yang dilaporkan (Kemenkes RI, 2022). Namun, pada tahun 2023 cakupan penemuan kasus pneumonia mengalami penurunan menjadi 36,95%. Beberapa provinsi dengan capaian deteksi pneumonia pada balita tertinggi adalah Papua Barat (75%), DKI Jakarta (72,4%), dan Bali (71,6%). Laporan BPJS Kesehatan tahun 2023 juga menunjukkan bahwa pneumonia menjadi penyakit dengan biaya penanganan terbesar, yaitu mencapai Rp 8,7 triliun. Biaya tersebut berada di atas penyakit tuberkulosis, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), asma, dan kanker paru (Kemenkes, 2023). Selain itu, data Kementerian Kesehatan tahun 2024 menunjukkan peningkatan signifikan pada kasus pneumonia, yaitu sebanyak 1.278 kasus dengan angka kematian 188 jiwa (Kemenkes, 2024).

Proses inflamasi pada bronkopneumonia memicu peningkatan produksi sekret yang kemudian menimbulkan berbagai manifestasi klinis. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan, salah satunya ketidakefektifan bersihan jalan napas. Ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah keadaan ketika seseorang tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan untuk menjaga kelancaran jalan napas. Tanda-tandanya meliputi batuk dengan penumpukan sputum, sesak napas, dan adanya ronki. Bila tidak segera ditangani, gangguan ini dapat berlanjut menjadi kondisi yang lebih serius, termasuk sesak napas berat hingga berisiko menyebabkan kematian pada anak (Retno, 2022).

Masalah keperawatan yang sering ditemukan pada anak dengan bronkopneumonia antara lain ketidakefektifan bersihan jalan napas, gangguan pertukaran gas, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, intoleransi aktivitas, serta risiko ketidakseimbangan elektrolit. Proses inflamasi yang terjadi pada bronkopneumonia memunculkan berbagai manifestasi klinis, sehingga dapat menimbulkan beberapa masalah keperawatan. Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas.

Ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan kondisi ketika pasien tidak mampu mengeluarkan sekret atau mengalami hambatan pada saluran pernapasan, sehingga kepatenan jalan napas tidak dapat terjaga dengan baik. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, keadaan dapat berkembang menjadi lebih serius, misalnya sesak napas berat yang berpotensi mengancam nyawa (Tim Pokja, 2017).

Penanganan bersihan jalan nafas tidak efektif secara garis besar adalah memberikan posisi semi fowler, mengajarkan batuk efektif dan relaksasi nafas dalam serta melakukan oksigenasi. Batuk efektif merupakan latihan batuk untuk mengeluarkan sekret. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, yaitu klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. Latihan batuk efektif merupakan tindakan keperawatan yang bertujuan membantu klien membersihkan sekret dari jalan napas. Intervensi ini terutama diberikan pada pasien dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas atau risiko tinggi terjadinya infeksi saluran pernapasan bagian bawah akibat penumpukan sekret. Kondisi tersebut umumnya dipicu oleh kemampuan batuk yang menurun, sehingga sekret sulit dikeluarkan tanpa bantuan teknik batuk yang benar (Carpenito, 2017).

Hasil penelitian Novitasari, D, (2022) menyebutkan bahwa latihan batuk efektif dapat menurunkan frekuensi pernapasan pasien dalam rentang normal, memperbaiki SPO₂, dan meningkatkan keluaran dahak. Penelitian lain yang dilakukan Sartiwi et al (2019) yang berjudul latihan batuk efektif pada pasien

pneumonia di RSUD Sawahlunto didapatkan hasil setelah dilakukan penerapan teknik batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif sangat membantu sehingga bersihan jalan napas pasien meningkat.

Apabila masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas tidak ditangani dengan segera, kondisi ini dapat berkembang menjadi lebih serius, seperti terjadinya sesak napas berat yang berpotensi mengancam jiwa (Tim Pokja, 2017). Rasa sesak yang muncul serta ketidaknyamanan yang dialami pasien juga dapat memperlambat proses pemulihan (Dian, 2017). Bronkopneumonia sendiri dapat menimbulkan berbagai komplikasi, bergantung pada jenis infeksi yang menyebabkannya. Komplikasi tersebut meliputi sepsis, abses paru, efusi pleura, hingga gagal napas (Akbar, 2019). Oleh karena itu, peran perawat menjadi sangat penting dalam memberikan intervensi yang tepat guna mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut.

Data dari rekam medis di Ruang Anton Soedjarwo 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati Jakarta Timur ditemukan kasus bronkopneumonia pada bulan September-November tahun 2024 masuk kedalam 10 penyakit terbesar yaitu menduduki urutan ke 3 dengan total pasien ada 518 kasus (55, 32%). Melihat tingginya angka bronkopneumonia diatas, dibutuhkan peran perawat untuk mengatasi masalah bronkopneumonia pada anak.

Sebagai tenaga kesehatan, perawat memiliki tanggung jawab dalam empat ranah utama, yaitu promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pada aspek promotif, perawat dapat memberikan edukasi mengenai bronkopneumonia serta langkah-langkah pencegahannya, misalnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan seperti kebersihan rumah, tempat sampah, ventilasi, dan area bermain anak. Pada aspek preventif, perawat mendorong keluarga untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat, termasuk tidak merokok saat berada di dekat anak serta mencuci tangan sebelum dan setelah berinteraksi dengan anak.

Pada aspek kuratif, perawat membantu pelaksanaan terapi medis sesuai dengan indikasi yang diberikan dokter, serta memberikan asuhan keperawatan secara optimal, profesional, dan komprehensif. Tindakan tersebut meliputi pemantauan tanda vital, pemberian perawatan fisik seperti fisioterapi dada, serta mengajarkan teknik batuk efektif kepada anak. Sementara itu, pada aspek rehabilitatif, perawat berperan dalam membantu memulihkan kondisi anak serta memberikan anjuran kepada orang tua untuk melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan (Evi, 2020).

Salah satu intervensi keperawatan yang umum digunakan pada masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah latihan batuk efektif. Teknik ini mudah dilakukan, aman, tidak menimbulkan efek samping yang signifikan, serta dapat mengurangi dampak hospitalisasi dan memberikan pengalaman terapi yang lebih nyaman bagi anak. Latihan batuk efektif diberikan untuk mencegah terjadinya penumpukan sekret, membantu menggerakkan dan mengeluarkan sekret dari saluran napas, serta mengurangi risiko komplikasi pernapasan (Wartini et al., 2021). Selain itu, latihan ini bermanfaat untuk meningkatkan ventilasi paru dan membantu memenuhi kebutuhan pernapasan secara adekuat (Cholisoh et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Bronkopneumonia Yang Mengalami Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Tindakan Batuk Efektif Di RS Bhayangkara Tk I Puskor Polri Kramatjati Jakarta Timur?”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengimplementasikan asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan napas melalui pemberian intervensi berupa latihan batuk efektif di RS Bhayangkara Tk I Puskor Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya pengkajian keperawatan pada anak dengan bronchopneumonia di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada anak dengan bronchopneumonia di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- c. Teridentifikasinya intervensi keperawatan utama pada anak dengan bronchopneumonia di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- d. Teridentifikasinya implementasi keperawatan utama pada anak dengan bronchopneumonia di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- e. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan pada anak dengan bronchopneumonia di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- f. Teridentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi pemberian batuk efektif dalam mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan bronchopneumonia di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri melalui metode *Evidence Based Practice*.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menentukan dan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan bronkopneumonia yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan napas melalui intervensi batuk efektif.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia. Informasi yang disajikan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu serta kualitas pelayanan keperawatan, khususnya pada pasien dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi dan materi pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan bronkopneumonia.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan anak serta menjadi pedoman tambahan bagi perawat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan bronkopneumonia.